

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Sistem pendidikan nasional dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memiliki persyaratan dasar karena harus dapat menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk memenuhi tantangan dan kebutuhan lokal, nasional, dan global. Hal tersebut Salah satu upaya yang diperlukan adalah melakukan reformasi pendidikan bagi dunia pendidikan secara terencana dan berkelanjutan, serta terus dilaksanakan, khususnya dalam hal pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan sejak tahun 2006/2007 merupakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) atau penyempurnaan dari kurikulum 2004 yang merupakan seperangkat orientasi kompetensi dan hasil belajar siswa. Harapan KBK dan KTSP terhadap pembelajaran berbasis kemampuan dan kontekstual telah dirumuskan dan harus dilaksanakan di semua kelas satuan pendidikan dasar dan menengah. Ini berarti bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang strategi pembelajaran mereka. (Hasanah dan Aan, 2012).

KTSP dikembangkan berdasarkan keadaan daerah atau sekolah. Prinsip yang diterapkan dalam rangka melayani siswa mengembangkan dirinya secara optimal baik kaitanya dengan tuntutan studi lanjut, memasuki dunia Kerja maupun belajar mandiri sepanjang hayat, pendidikan berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar siswa sesuai dengan keragaman potensi, kebutuhan, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, kinestetis dan perkembangan siswa secara optimal. Peningkatan hasil belajar siswa salah satunya dimulai dari seorang guru yang inovatif yang mampu mengembangkan potensinya untuk membuat pembelajaran semakin efektif dan efisien. (Hasanah dan Aan, 2012).

Peran guru sebagai pendidik berkewajiban untuk melakukan reformasi kelas sehingga diberi otonomi untuk melakukan inovasi dan perubahan di lingkungan kelasnya. Dengan peran tersebut guru dapat dengan leluasa memahami, mengarahkan, dan mengembangkan peserta didik dalam aspek intelektual, moral, emosional, dan kinestetik (Hanafiah dan Cucu, 2012).

Guru merupakan komponen yang berinteraksi langsung dengan siswa dan memiliki peran yang sangat penting dalam terciptanya pembelajaran yang efektif, karena itulah guru dituntut memiliki kemampuan menguasai materi, metode, memahami kurikulum, dapat memanfaatkan media yang ada secara tepat dan mampu mengelola pembelajaran dengan baik.

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menarik, inovatif dan memudahkan siswa untuk menerima ilmu pengetahuan. Namun, tenaga pendidik justru masih menerapkan pembelajaran yang mudah dalam penyiapan dan pelaksanaannya. (Yuberti, 2014) Motivasi kreatifitas pengajar, desain pembelajaran yang baik dan fasilitas yang memadai sangat berpengaruh pada keberhasilan pencapaian target belajar. Kompetensi guru dalam mengorganisasi pembelajaran akan mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran. Untuk mencapai kondisi yang demikian maka adanya fasilitator yaitu guru yang mampu menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa secara aktif sangat diperlukan. Model pembelajaran dilakukan guru dalam sekolah salah satunya dapat diterapkan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pendidikan menengah kejuruan adalah Pendidikan pada jenjang Pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan kesiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat ( Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

SMK memiliki Program keahlian, Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu salah satu program keahlian yang terdapat pada jenjang SMK adalah Jurusan Perhotelan.

Dalam praktiknya, banyak permasalahan di lapangan yaitu tujuan yang telah ditetapkan dalam garis-garis besar program pendidikan, kurikulum tak selamanya dapat tercapai penuh seperti yang diharapkan. Persoalan yang sering muncul adalah ketidaksiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Ketidaksiapan guru menyebabkan kurikulum tidak dipahami secara benar, sehingga pelaksanaan kurikulum tidak seperti yang tertulis, melainkan dilaksanakan sebatas kemampuan penafsiran guru. Hal ini berarti terjadi kesenjangan antara target yang hendak dicapai dengan hasil yang dicapai. Masalah ini perlu mendapatkan perhatian, mengingat keberadaan SMK Perhotelan pada mata pelajaran kewirausahaan Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya diperlukan suatu usaha yang sungguh-sungguh.

Waktu kegiatan belajar mengajar di sekolah yang terlalu lama mengakibatkan guru menyampaikan materi secara berulang-ulang sehingga membuat siswa cepat jenuh di kelas yang mengakibatkan siswa beraktivitas negatif seperti: tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru, tidur atau bahkan mengobrol dengan teman. Oleh karena itu dalam proses belajar siswa harus mendapatkan bimbingan dari guru untuk mendapatkan model ajar atau model belajar yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang telah diberikan.

Maka pemecahan masalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa maka diperoleh hasil diskusi bahwa perubahan metode pembelajaran yang digunakan atau penyajian pembelajaran dibuat lebih menarik yaitu pembelajaran dengan *mind mapping* (peta pikiran). Dalam pembelajaran dengan metode ini di setiap akhir pemberian materi oleh guru, siswa secara berkelompok akan disuruh untuk membuat catatan dari materi tadi yaitu catatan yang mudah dipahami dan mudah diingat yakni dapat dikombinasikan dengan warna, simbol, garis dan gambar yang sesuai dengan cara kerja otak. Oleh karena itu, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan”

### **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa SMK kelas X pada materi Peluang usaha dalam mata pelajaran Kewirausahaan melalui Metode pembelajaran *Mind Mapping*?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan siswa?
3. Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

### **1.3 Pembatasan masalah**

Mengingat permasalahan di atas sangat luas dan keterbatasan kemampuan waktu serta biaya, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: Meningkatkan Hasil Belajar Materi Peluang Usaha pada segi penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian ini hanya mengkaji metode *Mind Mapping* spesifikasinya adalah mengkaji hasil belajar siswa metode *Mind Mapping*. Uji kreativitas dimaksudkan agar proses pembelajaran lebih hidup, variatif dan membiasakan peserta didik untuk lebih aktif dalam memecahkan

masalah dengan cara memaksimalkan daya pikir dan kreatifitas sehingga dapat meningkatkan penguasaan materi pembelajaran kewirausahaan.

#### **1.4 Perumusan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut : Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan?

#### **1.5 Tujuan Komprehensif**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka komprehensif ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa SMK kelas X pada materi Peluang Usaha dalam mata pelajaran Kewirausahaan melalui pembelajaran *mind mapping*.

#### **1.6 Manfaat/Kegunaan penelitian**

Adapun manfaat Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan penulis mengenai model pembelajaran *Mind Mapping* dan dalam kelompok.

2. Bagi Sekolah

Sarana informasi dan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran dan dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.